

**HUBUNGAN ANTARA *FORGIVENESS* DENGAN RESILIENSI  
PADA REMAJA YANG MENGALAMI KEKERASAN VERBAL DI  
RANTEPAO**

**OLEH**

**HARYATI SANGGA**

**802011082**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagai Dari Persyaratan  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2015**

**HUBUNGAN ANTARA *FORGIVENESS* DENGAN RESILIENSI  
PADA REMAJA YANG MENGALAMI KEKERASAN VERBAL DI  
RANTEPAO**

**Haryati Sangga**

**Berta Esti Ari Prasetya**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2015**



### PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HARYATI SANGGA  
NIM : 802011082 Email : 802011082@student.uksw.edu  
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI  
Judul tugas akhir : HUBUNGAN ANTARA FORGIVENESS DENGAN RESILIENSI PADA  
REMAJA YANG MENGALAMI KEKERASAN VERBAL  
DI RANTEPAO

Dengan ini saya menyerahkan hak non-eksklusif\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 11 Februari 2016

HARYATI SANGGA

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

BERTA ESTYANA, S.Psi., M.A.

Tanda tangan & nama terang pembimbing I



### PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HARYATI SANGGA  
NIM : 802011082 Email : 802011082@student-uksw.edu  
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI  
Judul tugas akhir : HUBUNGAN ANTARA FORGIVENESS DENGAN RESILIENSI PADA  
REMASA YANG MENGALAMI KEKERASAN VERBAL  
DI RANTEPAO  
Pembimbing : 1. BERTA ESTI A.P., S.Psi., MA.  
2. \_\_\_\_\_

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

1956

Salatiga, 11 Februari 2016



HARYATI SANGGA

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA *FORGIVENESS* DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA  
YANG MENGALAMI KEKERASAN VERBAL DI RANTEPAO**

Oleh  
Haryati Sangga  
802011006

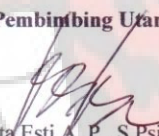
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal : 24 November 2015

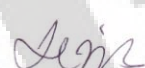
Oleh :

**Pembimbing Utama**

  
Berta Esti A. P., S.Psi, MA

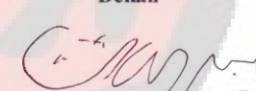
Diketahui oleh,

**Kaprogdi**

  
Dr. Chr. Hari Soetjningsih., MS.

Disahkan oleh,

**Dekan**

  
Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2015**



## Abstrak

Remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial yaitu dalam hubungan pertemanan dengan teman sebaya sehingga banyak berbagai hal yang terjadi seperti munculnya kekerasan verbal. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alat ukur yang digunakan adalah skala *verbal abuse* oleh Teicher, Samson, Polcari, McGreenery, (2006); Teicher, Sheu, Polcari, McGreenery, (2010) dan skala *forgiveness* yaitu *Transgression Interpersonal Motivation Inventory* (TRIM-18) oleh McCullough, Cohen & Root (2000) dan skala resiliensi yaitu CD-RISC oleh Connor & Davidson (2003). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil uji yang digunakan yaitu uji korelasi dengan nilai  $r = 0,187$  dengan ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal.

Kata Kunci : Kekerasan verbal, *Forgiveness*, Resiliensi

## *Abstract*

*Teens can not be separated from the social environment that is in friendship with peers so many things that happen as the emergence of verbal violence. The purpose of this study to look at the relationship between forgiveness with resilience in adolescents who experienced verbal abuse. The method used in this research is quantitative method. Measuring instrument used is the scale of verbal abuse by Teicher, Samson, Polcari, McGreenery, (2006); Teicher, Sheu, Polcari, McGreenery, (2010) and a scale of forgiveness that is Transgression Interpersonal Motivation Inventory (TRIM-18) by McCullough, Cohen & Root (2000) and resilience scale that is CD-RISC by Connor & Davidson (2003). The sampling technique using snowball sampling technique. The test results are used is correlation with the value of  $r = 0,187$  ( $p > 0,05$ ). This shows that there is no significant positive relationship between forgiveness with resilience in adolescents who experienced verbal abuse.*

*Keywords : Verbal Abuse, Forgiveness, Resilience*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap orang tidak dapat lepas dari lingkungan sosial. Anak tidak dapat hidup tanpa keluarganya. Anak hidup dalam dua lingkungan yaitu di dalam dan di luar rumah. Di rumah, anak belajar tentang berbagai aturan yang ditetapkan oleh keluarga. Setelah meninggalkan rumah, anak akan belajar tentang berbagai peraturan teman sebaya mereka dimana mereka berada (Harris, 1998). Anak mulai memiliki keinginan yang lebih besar untuk menjalin relasi dengan orang lain. Saat anak memasuki usia remaja, anak akan masuk dalam lingkungan teman sebaya yang cukup beragam.

Dalam hubungan pertemanan dengan teman sebaya, berbagai peristiwa dapat terjadi salah satunya adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal dapat terjadi pada anak yang memiliki daya tarik yang kurang menarik, pemalu, memiliki sedikit teman. Anak-anak seperti ini memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk disakiti, diperlakukan tidak adil serta ditolak oleh teman sebaya (Hodges dan Perry, 1999). Bahkan tak jarang anak-anak tersebut akan mengalami kekerasan, khususnya kekerasan verbal baik berupa hinaan maupun dengan cacian dari teman sebayanya yang relatif besar.

Kekerasan verbal tentu akan melahirkan dampak yang negatif bagi siapa saja yang merasakannya atau yang mengalaminya. Kekerasan yang dialami oleh anak dapat membawa dampak yang buruk pada fisik maupun psikologis (Soetjningsih, 1995). Kekerasan verbal dapat menimbulkan luka yang dalam bagi kehidupan anak serta perasaan anak. Akibat lain yang timbul dari kekerasan verbal adalah anak merasa rendah diri, depresi, reaksi, paranoid, cemas, obsesi, agresi bahkan bunuh diri (Jahja, 2011). Selain itu, anak juga dapat mengalami perasaan marah dan membuat anak menjadi tidak tenang. Anak yang mengalami kekerasan verbal di masa kecil memiliki



risiko yang lebih besar untuk mengalami internalisasi gangguan, seperti kecemasan dan depresi (Sachs-Ericsson et al. 2006; Warner et al. 2007). Teicher, Samson, Polcari & McGrenery (2006) mengatakan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal seringkali dikaitkan dengan kondisi depresi, kecemasan, disosiasi, dan permusuhan yang dapat memicu kemarahan anak dan merencanakan untuk melakukan aksi balas dendam.

Namun, tidak semua remaja mengalami dampak negatif akibat kekerasan verbal. Malahan, ada juga remaja yang mampu mengatasi dampak buruk dari kekerasan verbal, bahkan mampu untuk bertahan sehingga mengalami resiliensi. Resiliensi merupakan suatu reaksi sementara terhadap peristiwa yang dapat menimbulkan stres, yang kemudian diikuti dengan kembali ke keadaan normal dan dapat berfungsi dengan baik kembali (Bonanno, 2004, Westphal, & Mancini, 2011).

Sejumlah besar individu yang mengalami tekanan hidup (*adversity*) tidak mampu untuk menghadapinya sehingga membawa hasil negatif. Namun, tidak semua anak yang mengalami kekerasan akan mengalami dampak negatif dan anak-anak merupakan anak yang "tahan banting" (Murray & Laura dalam Haskett et al., 2007). Resiliensi merupakan kualitas personal yang memungkinkan individu untuk dapat berkembang dengan baik ketika diperhadapkan pada berbagai tekanan hidup (Connor, Davidson, 2003). Dengan adanya resiliensi, individu mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi tekanan. Bagi individu yang mempunyai resiliensi yang baik, ia dapat bertahan dalam menjalani tekanan hidup. Namun bagi individu yang memiliki resiliensi yang kurang, kemungkinan individu tersebut tidak dapat menjalani dan menghadapi persoalan serta tekanan hidup.

Individu yang mengalami resiliensi tidak menghindar dari hal yang memberikan tekanan, tetapi mereka berusaha untuk mengatasi tekanan tersebut melalui *coping strategy* salah satunya dengan melakukan *forgiveness*. *Forgiveness* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi terhadap trauma (Orcutt dalam Worthington, 1999). *Forgiveness* merupakan salah satu terapi untuk memulihkan kondisi traumatik yang diakibatkan oleh kekerasan verbal agar individu dapat hidup dengan lebih baik (Murray, 2002). Dengan melakukan *forgiveness*, individu dapat menjauhkan diri dari keinginan untuk melakukan balas dendam. Individu dapat mengarahkan pikiran, perasaan dan afeksi mereka agar dapat terlepas dari trauma yang mereka alami. Individu yang mengalami *forgiveness* berarti mengalami yang pemulihan dari trauma yang dialami sehingga mereka dapat mengembangkan diri menuju ke perubahan positif. Individu memiliki kemampuan untuk mengubah trauma yang mereka miliki menjadi hal yang membuat mereka dapat bangkit kembali untuk mengalami resiliensi.

*Forgiveness* merupakan proses mengeksplorasi dan mengelola sakit hati. *Forgiveness* memungkinkan seseorang hidup dengan utuh dan sehat. Baure (dalam Ransley dan Spy, 2005) menyatakan bahwa dengan memaafkan, berarti individu dapat memulihkan trauma dan melepaskan pengalaman sakit dan belajar mentransformasikan proses kognitif, afeksi dan perilaku serta motivasi negatif menuju ke hal-hal yang bersifat lebih membangun individu tersebut. Anak yang pada masa kecil mengalami penganiayaan, kekerasan, dan peristiwa kehidupan traumatis dapat mengalami psikopatologi (Masten, 2014). Resiliensi dipengaruhi oleh *reconsiliasi* dan *forgiveness* dalam mengurangi konflik yang terjadi yang dilakukan oleh penduduk asli Atlantik Kanada, Mi'kmaq sebagai budaya atau adat (Kirmayer, Dandeneau, Marshall, Phillips & Williamson, 2011). *Forgiveness* memungkinkan individu untuk meningkatkan kekuatan

batin, spiritualitas, adanya penghargaan bagi kehidupan seseorang, hubungan interpersonal dapat menjadi lebih baik, mengembangkan motivasi dalam melindungi diri, dan menyesuaikan kembali prioritas seseorang dalam hidup (McCullough, Root, & Cohen, 2006).

*Forgiveness* berperan penting dalam reintegrasi dan pemulihan anak-anak tentara dalam budaya Afrika (Boothby, Crawford, & Halperin, 2006). Bagi anak muda yang mengalami diskriminasi ras atau etnis, telah terjadi peningkatan strategi pelindung yang mendorong terbentuknya resiliensi (Evans et al., 2012; Hughes et al., 2006; Serafica & Vargas, 2006). Rutter (1987) menyatakan bahwa resiliensi sebagai "efek menguatkan," yang memungkinkan individu untuk menghadapi stres dengan adaptasi yang lebih baik. Di samping itu, *forgiveness* berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, fungsi interpersonal yang tinggi dan resiliensi terhadap depresi (Sansone, Kelley & Forbis, 2013). Bagi banyak orang, *forgiveness* adalah praktek budaya belajar melalui ajaran budaya, keluarga, dan/atau doktrin agama. Literatur terbaru menetapkan konseptualisasi budaya-spesifik tentang pemaafan, terutama di kalangan budaya berbasis etnis (Suwartono, Praswasti, & Mullet, 2007).

## **B. Rumusan Masalah.**

“Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal di Rantepao?”

## **TINJAUAN TEORI**

### **A. Definisi Kekerasan Verbal.**

*Verbal abuse* adalah suatu tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan (Wong, 1996). Barnett dkk. (dalam Berns,

2004) mendefinisikan *child abuse* sebagai tindakan yang merusak atau membahayakan anak, meliputi tidak bersikap baik pada anak, kasar pada anak, menolak anak, merampas hak anak, menyalahgunakan anak, dan/atau melakukan kekerasan pada anak. Waruwu (2010) mendefinisikan kekerasan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekkan orang lain, dan pembunuhan karakter. Menurut Baryadi (dalam Azma, 2010) kekerasan verbal adalah perilaku yang menggunakan bahasa kasar seperti memaki, mengancam, memfitnah, mengusir, memaksa, menghasut, membuat orang malu, menghina dan sebagainya.

Kekerasan verbal dapat berupa memfitnah, mengucapkan kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Sutikno, 2010). Kekerasan verbal juga dapat terjadi melalui penggunaan ungkapan sumpah serapah, kalimat dengan gaya bahasa kasar, sindiran, membentak, menyalahkan, memperlakukan bahkan menghina. Paul (1996) menyatakan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang berbentuk kata-kata. Sedangkan menurut Lawson (dalam Huraerah, 2007), kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mental abuse*, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan.

## **B. *Forgiveness*.**

### **1. Definisi *Forgiveness*.**

*Forgiveness* sebagai perubahan motivasi ketika individu mengganti respon destruktif terhadap transgresor, dengan respon yang konstruktif (McCullough, Worthington, & Rachal dalam Hall, 2006). *Forgiveness* merupakan suatu set perubahan motivasi prososial yang ada dalam diri korban sehingga keinginannya untuk membalas

dendam dan menghindar berkurang, atau sikapnya menjadi lebih baik pada transgresor (Tsang, 2006).

*Forgiveness* merupakan suatu perilaku dimana individu tidak melakukan balas dendam, kebencian, atau penilaian yang keras terhadap orang yang menyebabkan rasa sakit, dan berusaha untuk merespon dengan kemurahan hati, kasih sayang, dan kebaikan terhadap orang tersebut (Enright & Coyle, 1998). Menurut Lucia (2005), ketika seseorang memaafkan, ia mengganti *unforgiveness* dengan emosi yang lebih positif, seperti empati, simpati, dan cinta..

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang *forgiveness*, maka dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* merupakan suatu motivasi seseorang yang awalnya memiliki respon desktruktif terhadap transgresor mengalami perubahan motivasi yang konstruktif berupa keinginan untuk balas dendam serta keinginan untuk menghindar berkurang dan adanya keinginan untuk berbuat baik kepada transgresor.

## **2. Aspek-aspek *forgiveness*.**

Aspek *forgiveness* (McCullough, Root, Cohlen, 2000) antara lain :

### **1. *Motivation to avoid a transgressor***

Merupakan motivasi yang dimiliki seseorang untuk menghindari orang yang telah melukainya.

### **2. *Motivation to seek revenge***

Merupakan motivasi seseorang untuk melakukan pembalasan terhadap orang yang telah menyakitinya.

### **3. *Benevolence motivation***

Merupakan motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk berbuat baik kepada orang yang telah melukainya.

### 3. Efek *Forgiveness*

Luskin (1996) menyatakan bahwa orang yang lebih pemaaf melaporkan masalah kesehatan yang lebih sedikit, *forgiveness* berperan penting dalam mengurangi stres. Kegagalan dalam memaafkan dapat menimbulkan penyakit jantung. Selain itu, *forgiveness* secara konsisten telah terbukti berhubungan dengan kesehatan mental yang lebih baik dan kesehatan fisik (Worthington et al., 2007). *Forgiveness* juga terkait dengan kurangnya kecemasan, gejala depresi, dan stres yang dirasakan (Lundahl et al., 2008).

## C. RESILIENSI

### 1. Pengertian Resiliensi.

Resiliensi merupakan kualitas personal yang memungkinkan individu untuk berkembang dengan baik saat diperhadapkan pada tekanan hidup (Connor ; Davidson, 2003). Menurut Reivich, Shatten dan Norman (dalam Helton dan Smith, 2004) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan diri dengan kondisi sulit. Resiliensi merupakan pertumbuhan yang terjadi dan mengalami peningkatan fungsi sebagai hasil reaksi kesehatan atas stres (Reich et al. 2010). Resiliensi mengacu pada kapasitas individu untuk berhasil beradaptasi dengan peristiwa kehidupan yang merugikan dan traumatis (Wilcox dan Richards, 2002). Masten dan Reed (2002) menyatakan bahwa resiliensi sebagai suatu pola dari adaptasi positif saat individu dihadapkan pada suatu situasi atau tekanan yang berisiko. Liguanti (1992) menyebutkan bahwa resiliensi pada remaja merupakan kemampuan yang dimiliki dimana mereka tidak mengalah saat menghadapi tekanan dan perbedaan dalam lingkungan.



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kualitas personal yang membantu individu untuk beradaptasi dengan baik saat dihadapkan pada situasi yang sulit dan menekan agar individu dapat bangkit dan tidak mengalah pada tekanan hidup serta mampu untuk bertahan.

## 2. Aspek-aspek Resiliensi.

Aspek resiliensi terdiri atas lima (Connor & Davidson, 2003) yaitu :

### 1. *Personal competence, high standards, and tenacity*

Merupakan faktor yang mendukung seseorang untuk terus maju terhadap tujuan saat orang tersebut mengalami tekanan atau adversity.

### 2. *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Aspek ini berfokus pada ketenangan, keputusan dan ketepatan saat menghadapi stres.

### 3. *Positive acceptance of change, and secure relationships.*

Hal ini berkaitan dengan adaptasi yang dimiliki seseorang.

### 4. *Control*

Aspek ini berfokus pada kontrol dalam mencapai tujuan dan kemampuan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain ataupun dukungan sosial.

### 5. *Spiritual influences*

Merupakan kepercayaan seseorang pada Tuhan atau nasib.

## D. Hubungan antara *Forgiveness* dengan Resiliensi pada Remaja Korban Kekerasan Verbal

Masa remaja merupakan masa peralihan seseorang dari masa anak-anak ke masa dewasa yang dapat menimbulkan masa krisis. Tekanan hidup dapat dialami oleh siapa

saja, tak terkecuali remaja. Ketika individu dihadapkan pada kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, dan tekanan hidup yang lain, terdapat beberapa individu yang mampu mengembangkan adaptasi ataupun kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tekanan hidup yang terjadi (Desmita dalam Rahmawati, 2012). Selain itu, kejadian yang sering dialami remaja adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal membawa dampak yang negatif bagi remaja yang mengalaminya. Namun, tidak semua remaja mengalami dampak negatif dari kekerasan verbal. Sebagian besar remaja mampu bertahan untuk menghadapi kekerasan verbal tersebut. Hal ini terjadi pada remaja yang mengalami resiliensi. Liguanti (1992) menyebutkan bahwa resiliensi pada remaja merupakan kemampuan yang dimiliki dimana mereka tidak mengalah saat menghadapi tekanan dan perbedaan dalam lingkungan.

Enright (dalam Fetzer, 2003) menyatakan bahwa *forgiveness* memiliki hubungan terhadap resiliensi dimana *forgiveness* dapat menurunkan tingkat kecemasan dan emosi negatif serta dapat meningkatkan *self esteem*. Resiliensi tidak dapat terlepas dari *forgiveness*. Selain itu, *forgiveness* berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan resiliensi dalam menjalani masa sulit (McNulty dan Fincham, 2012). Baure (dalam Ransley dan Spy, 2005) menyatakan bahwa dengan memaafkan, mereka dapat memulihkan trauma dan melepaskan pengalaman sakit dan belajar mentransformasikan proses kognitif, afeksi dan perilaku serta motivasi negatif menuju ke hal-hal yang bersifat lebih membangun individu tersebut. Selain itu, *forgiveness* dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis serta resiliensi dalam menghadapi kesulitan (McNulty dan Fincham, 2012). Dengan *forgiveness*, maka terjadi perubahan dalam afeksi, kognitif dan perilaku ke perubahan yang lebih positif dan membangun sehingga individu dapat

bangkit kembali dan menghadapi tekanan hidup yang dialami. Dengan resiliensi, individu mampu mempertahankan kesehatan dan harapan saat menghadapi kesulitan (Johnson & Wiechelt, 2004).

### **E. Hipotesis**

- H0 : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal di Rantepao.
- H1 : Ada hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal di Rantepao.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan pada pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah resiliensi, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *forgiveness*.

### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12 hingga 16 tahun yang pernah mengalami kekerasan verbal dari teman sebaya yang terjadi di sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2001). Remaja yang mengalami kekerasan verbal ditentukan dengan cara mengisi Skala *Verbal Abuse* untuk mengetahui jumlah skor yang dimiliki. Remaja dikatakan mengalami kekerasan verbal apabila remaja tersebut

memiliki jumlah skor 40 dari skala kekerasan verbal. Data yang sudah diperoleh diolah dengan menggunakan SPSS 16.

### C. Skala

#### 1. Skala *Verbal Abuse*

Dalam menentukan subjek yang mengalami kekerasan verbal, digunakan skala *Verbal Abuse* yang dibuat oleh Teicher, Samson, Polcari, McGreenery (2006); Teicher, Sheu, Polcari, McGreenery (2010). Kuesioner ini menggunakan skala sembilan titik untuk mengukur frekuensi setiap item (0 = tidak sama sekali sampai 8 = setiap hari) dengan skor total adalah jumlah dari 15 item (kisaran, 0-120). VAQ juga dapat diterapkan untuk berbagai jenis kekerasan verbal. VAQ menunjukkan konsistensi internal yang kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua (*alfa Cronbach* ibu = 0,98 dan *alfa cronbach* ayah = 0.94 untuk ayah) dan teman sebaya (*alfa cronbach* = 0,95 pada wanita dan *alfa cronbach* = 0,96 pada laki-laki) Jeong, Won, Lee, Yoo, Jae, Kim, Cho, Ahn, & Choi dalam (Teicher, Samson, Polcari, McGreenery, 2006 ; Teicher, Sheu, Polcari, McGreenery, 2015). Teicher dkk menyatakan batas minimal untuk mengategorikan anak mengalami kekerasan verbal adalah skor 40. Selanjutnya skala ini diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Uji coba alat ukur dilakukan oleh peneliti untuk menentukan jumlah item yang gugur dengan standar sebesar 0,20 (Guilford, 1956) dan tidak ada item yang gugur dengan koefisien korelasi item yang bergerak dari 0,2 – 0,402. Adapun uji reliabilitas dengan *alfa cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,700.

#### 2. Skala *Forgiveness*

Skala yang digunakan untuk mengukur *forgiveness* adalah skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory* (TRIM-18). Adapun Skala

*Forgiveness* menggunakan TRIM-18 merupakan skala yang dikembangkan oleh McCullough, Cohen, & Root (2000) yang terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek *motivation to avoid a transgressor* (motivasi untuk menghindari), *motivation to seek revenge* (motivasi untuk balas dendam), dan *benevolence motivation* (motivasi untuk berbuat baik). TRIM-18 memiliki konsistensi internal yang tinggi ( $\alpha \geq 0,85$ ) dengan koefisien korelasi item yang bergerak dari 0,86-0,93, sedangkan stabilitas tes-retest ( $rs \approx 0,50$ ), dan validitas konstruk baik (McCullough dkk., 2001, 1998). Adapun uji coba alat ukur dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan standar 0,20 (Guilford, 1956). Dari 18 item, item yang gugur berjumlah 2 sehingga item yang valid sebanyak 16 item dengan koefisien korelasi item yang bergerak dari 0,288 - 0,687. Sementara reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,849$ .

### 3. Skala Resiliensi

Skala untuk mengukur resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Resiliensi yang disusun oleh Connor & Davidson (2003) atau dikenal dengan CD-RISC. CD-RISC memiliki konsistensi internal dengan *Alfa Cronbach* sebesar 0,89 dengan koefisien korelasi item yang bergerak dari 0,30 - 0,70. Adapun uji coba alat ukur dilakukan peneliti dengan menggunakan standar sebesar 0,20 (Guilford, 1956) dimana jumlah item yang gugur sebanyak 3 item sehingga jumlah item yang valid sebanyak 23 item dengan koefisien korelasi item yang bergerak dari 0,229 – 0,632. Uji reliabilitas dengan *alfa cronbach* didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,854 ( $>0,80$ ) yang berarti skala untuk mengukur resiliensi reliabel (Guilford, 1956).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di Toraja pada bulan Juli di dua Sekolah Menengah Pertama (SMP). Angket yang disebar kepada remaja sebanyak 158 dan yang diterima oleh peneliti kembali sebanyak 153. Adapun remaja yang termasuk dalam kategori mengalami kekerasan verbal berjumlah 63 orang.

## B. Analisis Deskriptif.

**Tabel 1. Uji Deskriptif.**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FORGIVENESS	63	41.00	78.00	59.6190	9.05615
RESILIENCE	63	29.00	80.00	58.4127	10.23220
Valid N (listwise)	63				

### 1. Variabel *Forgiveness*

**Tabel 2. Kategorisasi Pengukuran Skala *Forgiveness*.**

Interval	Kategori	F	%
$67,2 \leq x \leq 80$	Sangat tinggi	6	9,524%
$54,4 \leq x < 67,2$	Tinggi	42	66,667%
$41,6 \leq x < 54,4$	Cukup	15	23,809%
$28,8 \leq x < 41,6$	Rendah	0	0%
$16 \leq x < 28,8$	Sangat rendah	0	0%
Total		63	100%
SD = 9,056, Mean = 59,619 Min = 41, Max = 78			

Berdasarkan hasil uji seleksi item pada skala *forgiveness*, maka terdapat 16 item yang valid. Dari hasil deskriptif, skor tertinggi pada *forgiveness* adalah 78 dan skor terendah adalah 41. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa remaja memiliki



*forgiveness* yang sangat tinggi sebanyak 6 orang, sedangkan remaja yang memiliki *forgiveness* pada taraf cukup sebanyak 15 orang.

## 2. Variabel Resiliensi

**Tabel 3. Kategorisasi Pengukuran Skala Resiliensi.**

Interval	Kategori	F	%
$73,6 \leq x < 92$	Sangat tinggi	13	20,635%
$55,2 \leq x < 73,6$	Tinggi	31	49,206%
$36,8 \leq x < 55,2$	Cukup	15	23,809%
$18,4 \leq x < 36,8$	Rendah	4	6,349%
$0 \leq x < 18,4$	Sangat rendah	0	0%
<i>Mean</i> = 58.4127, <i>SD</i> = 10.23220 <i>Min</i> = 29, <i>Max</i> = 80			

Berdasarkan hasil uji seleksi item pada skala resiliensi, maka terdapat 23 item yang valid. Dari hasil deskriptif, skor tertinggi pada resiliensi adalah 80 dan skor terendah adalah 29. Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa remaja yang memiliki resiliensi sangat tinggi sebanyak 13 orang. Sementara remaja yang mengalami resiliensi rendah sebanyak 4 orang.

## C. Hasil Uji Asumsi.

### 1. Uji Normalitas.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 16, diperoleh hasil bahwa data variabel memiliki signifikansi  $p > 0,005$ . Variabel *forgiveness* memperoleh nilai koefisien K-S-Z sebesar 0,682 dengan probabilitas (p) sebesar 0,742 ( $p > 0,05$ ). Sedangkan data variabel resiliensi memperoleh nilai koefisien K-S-Z sebesar 0,761 memiliki probabilitas (p) sebesar 0,609 ( $p > 0,05$ ). Dengan

demikian, hasil uji normalitas pada data variabel *forgiveness* dan data variabel resiliensi berada pada distribusi normal.

**Tabel 4, Hasil Uji Normalitas *Forgiveness* dengan Resiliensi.  
Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>FORGIVENESS</i>	RESILIENCE
N		63	63
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	59.6190	58.4127
	Std. Deviation	9.05615	10.23220
Most Extreme Differences	Absolute	.086	.096
	Positive	.086	.045
	Negative	-.080	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.682	.761
Asymp. Sig. (2-tailed)		.742	.609

a. Test distribution is Normal.

## 2. Uji Linearitas

**Tabel 5, Hasil Uji Linearitas antara *Forgiveness* dengan Resiliensi  
ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
RESILIENCE * <i>FORGIVENESS</i>	Between Groups	(Combined)	3172.987	28	113.321	1.161	.336
		Linearity	225.961	1	225.961	2.315	.137
		Deviation from Linearity	2947.025	27	109.149	1.118	.375
	Within Groups		3318.283	34	97.597		
	Total		6491.270	62			

Hasil uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah data linear atau tidak. Berdasarkan hasil uji dengan melihat nilai F dimana  $F = 1,118$  dengan  $p = 0,375$  ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa kedua data berkorelasi linear.

#### D. Hasil Uji Korelasi.

**Tabel 6, Hasil Uji Korelasi antara *Forgiveness* dengan Resiliensi**

Correlations			
		<i>FORGIVENESS</i>	RESILIENCE
<i>FORGIVENESS</i>	Pearson Correlation	1	.187
	Sig. (1-tailed)		.072
	N	63	63
RESILIENCE	Pearson Correlation	.187	1
	Sig. (1-tailed)	.072	
	N	63	63

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, dapat dilihat bahwa nilai  $r = 0,187$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada remaja korban kekerasan verbal.

#### E. Pembahasan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16 dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan  $r = 0,187$  dengan *sig (one tailed)* 0,072 ( $>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal. Penelitian ini menolak hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Kirmayer, Dandeneau, Marshall, Phillips & Williamson (2011) yang menyatakan bahwa *forgiveness* memiliki hubungan terhadap resiliensi.

Tidak adanya hubungan antara *forgiveness* dengan resiliensi mungkin terjadi karena beberapa hal. Hal pertama yang mungkin dapat menjelaskan tidak ada hubungan

antara *forgiveness* dengan resiliensi adalah terbentuknya *self concept* anak yang negatif. Anak dengan *self concept* yang negatif akan memiliki *self esteem* yang rendah. Hal ini menyebabkan anak memiliki perasaan rendah diri (Elliot, 1984). Pada remaja yang seperti ini, meskipun remaja tersebut melakukan *forgiveness*, remaja yang memiliki konsep diri negatif tentang dirinya, sehingga *self esteem* yang dimiliki pun rendah. Hal ini dapat menurunkan harga diri akibat penilaian negatif tentang diri korban yang dilakukan teman sebaya dimana penilaian secara negatif tersebut menyatu dengan dirinya (Lopez & DuBois, 2005). Sehingga walaupun remaja melakukan *forgiveness*, hal tersebut tidak memiliki korelasi dengan resiliensi pada remaja. Dengan *self concept* dan *self esteem* yang rendah, remaja tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dapat digunakan untuk bisa bangkit kembali dan mengalami resiliensi.

Hal kedua yang mungkin dapat menjelaskan tidak adanya korelasi antara *forgiveness* dengan resiliensi terkait dengan apakah pelaku tidak akan melakukan pelanggaran menjadi pertimbangan bagi korban untuk melakukan *forgiveness*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luchies, Finkel, McNulty, Kumashiro (2010) yang meneliti tentang *forgiveness* pada *self respect* dan *self concept* berasumsi bahwa *forgiveness* dapat meningkatkan *self respect* dan *self concept* pada korban yang mengalami pelanggaran interpersonal. Namun hasil penelitian tersebut tidak menemukan bukti bahwa *forgiveness* dapat meningkatkan *self respect* dan *self concept*. Pelaku tidak akan melakukan pelanggaran di masa depan kepada korban nampaknya menjadi pertimbangan korban dalam melakukan *forgiveness*. Dengan kata lain, korban melakukan *forgiveness*, dengan harapan bahwa mereka akan diperlakukan dengan lebih baik dan lebih dihargai oleh pelaku. Akan tetapi, hal ini tidak membuat remaja mengalami pemulihan dari trauma. Dengan trauma yang masih dimiliki, remaja masih

belum mampu untuk mengalami perubahan positif dalam dirinya yang membuatnya sulit untuk tahan banting.

Hal lain yang dapat menjelaskan *forgiveness* tidak berkorelasi dengan resiliensi yaitu naluri dalam melakukan *forgiveness*. Remaja memutuskan untuk melakukan *forgiveness* tampaknya menjadi adaptasi bersyarat agar dapat memperbaiki hubungan (McCullough, 2008). McCullough (2008) menjelaskan bahwa *forgiveness* merupakan hal yang adaptif ketika korban percaya bahwa hubungan dengan pelaku dapat menjadi lebih baik di masa depan dan pelaku tidak mungkin untuk menyakiti mereka lagi. Dengan demikian, naluri untuk melakukan *forgiveness* terjadi dalam kondisi bersyarat yaitu “jika-maka” yang berarti bahwa remaja melakukan *forgiveness* agar remaja akan mengalami hubungan yang aman dan terhindar dari perilaku pelaku yang menimbulkan kerugian bagi diri remaja tersebut. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk memaafkan membuat individu mengalami kesulitan untuk memahami bahwa mereka mampu menghadapi kejadian yang menyakitkan Anderson (2006). Pada akhirnya, mereka sulit untuk mendapatkan cara agar mereka dapat menghadapi kejadian yang menyakitkan untuk dapat mengalami resiliensi (<http://www.ukessays.com/essays/psychology/relationship-between-forgiveness-trust-resilience-and-stress-psychology-essay.php>).

Di luar dari yang diteliti dalam penelitian ini, resiliensi tampaknya dipengaruhi berbagai hal seperti konteks, waktu, usia, jenis kelamin, sistem dukungan sosial, lingkungan keluarga dan asal-usul budaya, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan (Jowkar, Friberg and Hjemdal, 2010). Menurut Holaday & McPhearson (1997) resiliensi dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama, *psychological resources* berupa *locus of control internal*, empati dan rasa ingin tahu, cenderung

mencari hikmah dari setiap pengalaman, dan selalu fleksibel dalam menghadapi situasi. Kedua, *social support* termasuk di dalamnya pengaruh budaya, dukungan komunitas, individu, keluarga. Budaya dan komunitas dimana individu tinggal juga mempengaruhi resiliensi. Ketiga, *cognitive skills*, termasuk di dalamnya intelegensi, gaya coping, kemampuan untuk menghindarkan diri dari menyalahkan diri sendiri, kontrol personal, dan spiritualitas. Wilson dan Raphael (1993) dan Wilson (1995) menyatakan bahwa terdapat tujuh hal yang dapat menghasilkan resiliensi. Diantaranya adalah (a) *locus of control* (yaitu, rasa keberhasilan dan tekad, (b) *self disclosure* dari pengalaman trauma kepada orang terdekat, (c) *sense of group identity* dan *sense of self* sebagai orang yang berhasil, (d) persepsi sumber daya pribadi dan sosial untuk mengatasi posttrauma, (e) altruistik atau perilaku prososial, (f) kemampuan untuk menemukan makna dalam pengalaman traumatis dan kehidupan sesudahnya, dan (g) koneksi, ikatan, dan interaksi sosial dalam masyarakat yang signifikan dari teman-teman dan rekan-rekan korban.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan verbal dari teman sebaya di Rantepao.
2. Remaja yang melakukan *forgiveness* yang berada pada kategori tinggi berjumlah 42 orang dengan persentase 66,667%. Remaja yang mengalami resiliensi yang tinggi berjumlah 31 dengan persentase 49,206%.

### B. Saran



Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga peneliti memberikan saran sebagai berikut :

#### 1. Bagi Siswa

Siswa perlu menyadari bahwa resiliensi itu penting, agar mereka mampu bertahan untuk menghadapi tekanan hidup salah satunya adalah kekerasan verbal yang pernah mereka terima. Selain itu, siswa perlu menyadari bahwa memang setiap orang tidak hanya memiliki kekurangan, tapi mereka juga dilengkapi dengan kelebihan atau kemampuan yang membuat mereka mampu untuk bertahan, bahkan dapat bangkit, untuk dapat menjadi *survive* dalam hidup. Untuk itu, mereka perlu mengenal diri mereka sendiri untuk mengenal kekuatan dan kelebihan mereka.

#### 2. Bagi Konselor Sekolah

Konselor sekolah sebaiknya memberikan intervensi yang dapat membantu anak untuk mengalami resiliensi yaitu dengan memberikan terapi.

#### 3. Bagi Orangtua

Orangtua dapat memberikan memberikan cinta dan kasih sayang tanpa syarat kepada anak agar anak merasa aman. Orangtua juga dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada remaja. Selain itu, perlu juga dilakukan wawancara secara mendalam pada remaja yang mengalami kekerasan verbal agar dapat diketahui faktor yang memengaruhi resiliensi remaja selain *forgiveness*.

### Daftar Pustaka

- Bonanno, G.A., Westphal, M., Mancini A.D. (2011). Resilience to Loss and Potential Trauma. *Annu. Rev. Clin. Psychology* 7:1.1–1.25
- Connor, KM., Davidson, JRT. (2003). Development Of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression And Anxiety* 18:76–82 (2003)
- Cornick, C., Schultz, JM., Tallman, B., Altmaier, EM. (2011). Forgiving Significant Interpersonal Offenses: The Role of Victim/Offender Racial Similarity. *Scientific research, Vol.2, No.9, 936-940*
- Enright, R.D., & Coyle, C.T. (1998). Researching the process model of forgiveness within psychological interventions.
- Gelles, RJ., Straus, MA. (1988). **Intimate violence**. New York: Simon & Schuster.
- Hodges, E. V. E., & Perry, D. G. (1999). Personal and interpersonal antecedents and consequences of victimization by peers. *Journal of Personality and Social Psychology* ,76, 677–685
- Jahja, Y. (2011). **Psikologi Perkembangan**. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Jeong, B., Won, SL., Lee, Jong-Sun, Yoo, Jae, H., Kim, KW., Cho S., Ahn, Jee-Young, & Choi. J. (2015). The Psychometric Properties of the Korean Version of the Verbal Abuse Questionnaire in University Students. *Original article Psychiatry Investig.* 2015 Apr; 12(2): 190–196.
- Johnson LJ., Wiechelt, SA., (2004). Introduction to the Special Issue on Resilience. *Substance Use & Misuse Vol. 39, No. 5, pp. 657–670*
- Laura, Campbell-sills & Murray, B. S. ( 2007). Psychometric Analysis and Refinement of the Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-Item Measure of Resilience. *Journal of Traumatic Stress, Vol. 20, No. 6*
- Luchies, LB., Finkel EJ., McNulty, JK., Kumashiro, M. (2010). Interpersonal Relations and Group Process The Doormat Effect: When Forgiving Erodes Self-Respect and Self-Concept Clarity. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 98, No. 5, 734–749*
- Macaskill, A. (2012). Differentiating Dispositional Self-Forgiveness from Other Forgiveness : Associations with Mental Health and Life Satisfaction. *Journal of Social and Clinical Psychology.*
- Marriott, Clare, Giachritsis, Hamilton , Catherine, & Harrop Chris. (2014). Factors Promoting Resilience Following Childhood Sexual Abuse: A Structured, Narrative Review of the Literature. *Child Abuse Review Vol. 23: 17–34*
- Masten, S., Ann. (2014). Global Perspectives on Resilience in Children and Youth. *Child Development, Volume 85, Number 1, Pages 6–20*

- McCullough ME., Root, LM., and Cohen, AD. (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 2006, Vol. 74, No. 5, 887–897
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Jr., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1586-1603. doi:10.1037/0022-3514.75.6.1586
- Mehrotra S., Chaddha U. (2013). A Corelational Study of Protective Factors, Resilience and Self Esteem in Pre Medical Dropouts. *International Journal of Humanities and Social Science Invention* volume 2 issue 9
- Murray, RJ. (2002). The therapiutic use of forgiveness in healing intergenerational pain. *Journal Counseling and Values*, 46, 188-198
- Overbeek G., Zeevalkink, H., Zutphen, R., Scholte, RHJ. (2010). Peer Victimization, Self-esteem, and Ego Resilience Types in Adolescents: A Prospective Analysis of Person-context Interactions. *Journal Social Development*, 19, 2
- Romito, P., et al. (2008). The Relationships Between Physical Violence, Verbal Abuse and Women's Psychological Distress During The Postpartum Period. *Journal of Psychosomatic Obstetrics & Gynecology*, June 2009; 30(2): 115–121
- Sansone, RA., Kelley, AR., Forbis, JS. (2013). The relationship between forgiveness and history of suicide attempt. *Mental Health, Religion & Culture*, Vol. 16, No. 1, 31–37
- Schultz, J. M., Tallman, B. A., & Altmaier, E. M. (2010). Pathways to posttraumatic growth: The contributions of forgiveness and importance of religion and spirituality. *Psychology of Religion and Spirituality*, 2, 104-114
- Seery, M., Holman, E., Silver, R. (2010). Whatever Does not kill us : Cumulative Lifetime adversity, vulnerability, and resilience. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 99 (6), 1025-1041
- Soetjningsih. (1995). **Tumbuh Kembang Anak**. Jakarta: EGC.
- Sowell R., Seals B., Moneyham L., Guillory J., Mizuno Y. (1999). Experiences of violence in HIV-seropositive women in the south-eastern United States of America. *Journal Adv Nurs*. 30(3):606-615.
- Teicher MH, Samson JA, Sheu YS, Polcari A, McGreenery CE (2010) Hurtful words: association of exposure to peer verbal abuse with elevated psychiatric symptom scores and corpus callosum abnormalities. *Journal Psychiatry* 167: 1464–1471.

Tsang, J., McCullough, M., & Fincham, F. D. (2006). Forgiveness and the psychological dimension of reconciliation: A longitudinal analysis. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25, 404-428

Wainrib, Rubin, Barbara. (2006). **Healing Crisis and trauma with mind, Body, Spirit.** Springer Publishing Company. New York

Whipple, EE., Richey, CA. (1997). Crossing the line from physical discipline to child abuse: How much is too much? *Journal Child Abuse and Neglect*, 5, 431-444.

Wolfe, DA. (1987). **Child abuse: Implications for child development and psychopathology.** Beverly Hills: Sage Publications.

<http://www.ukessays.com/essays/psychology/relationship-between-forgiveness-trust-resilience-and-stress-psychology-essay.php> diunduh 15 januari 2016 pukul 06.31

